

BAB I

PENDAHULUAN

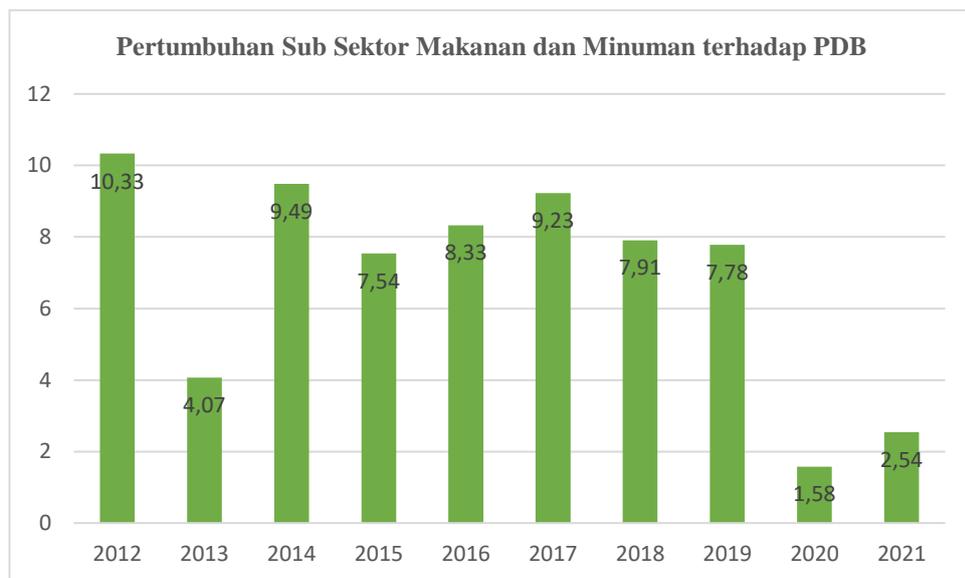
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pasar modal yang ada di Indonesia dan menjadi sarana terjadinya penawaran jual beli saham perusahaan-perusahaan go publik di Indonesia. Bagi perusahaan, Bursa Efek Indonesia dapat membantu perusahaan mendapatkan tambahan modal. Singkatnya Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan pada tahun 1912 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah penggabungan antara Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang terjadi di tahun 2007. Bursa Efek Indonesia (BEI) berharap dapat membangun infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya guna mewujudkan pasar yang efisien dan wajar serta bisa diakses oleh semua pemangku kepentingan seperti investor melalui produk dan layanan yang inovatif.

Pada era revolusi, perusahaan sub sektor makanan dan minuman mempunyai persaingan yang cukup ketat. Perusahaan harus bisa bertahan dan selalu meningkatkan kinerja keuangannya agar bisa bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya. Dilihat dari statistik, sub sektor makanan dan minuman selalu memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pencapaian kinerjanya sejauh ini tercatat konsisten selalu positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja.

Alasan penulis memilih studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dikarenakan sub sektor ini adalah salah satu sub sektor yang diposisikan oleh Pemerintah menjadi sektor unggulan yang menopang industri nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perusahaan sub sektor makanan dan minuman selalu mencatatkan angka positif meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan dikarenakan adanya pandemi covid 19.

Industri makanan dan minuman memberikan kontribusi yang cukup besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) untuk membantu perekonomian negara dengan tingkat pertumbuhan yang positif. Produk Domestik Bruto merupakan indikator untuk menunjukkan bagaimana kondisi perkembangan perekonomian negara pada suatu periode tertentu. Berikut merupakan rata-rata pertumbuhan PDB pada industri makanan dan minuman tahun 2012-2021:



Gambar 1.1 Rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Makanan dan Minuman tahun 2017-2021

Sumber: BPS.go.id, (Data diolah penulis, 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (Gambar 1.1) dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman pada tahun 2012-2021 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun nya. Puncak peningkatan pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman terjadi pada tahun 2012 dengan nilai 10,33. Sedangkan puncak penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2020, hal tersebut dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang mengganggu stabilitas di sektor perekonomian.

1.2 Latar Belakang

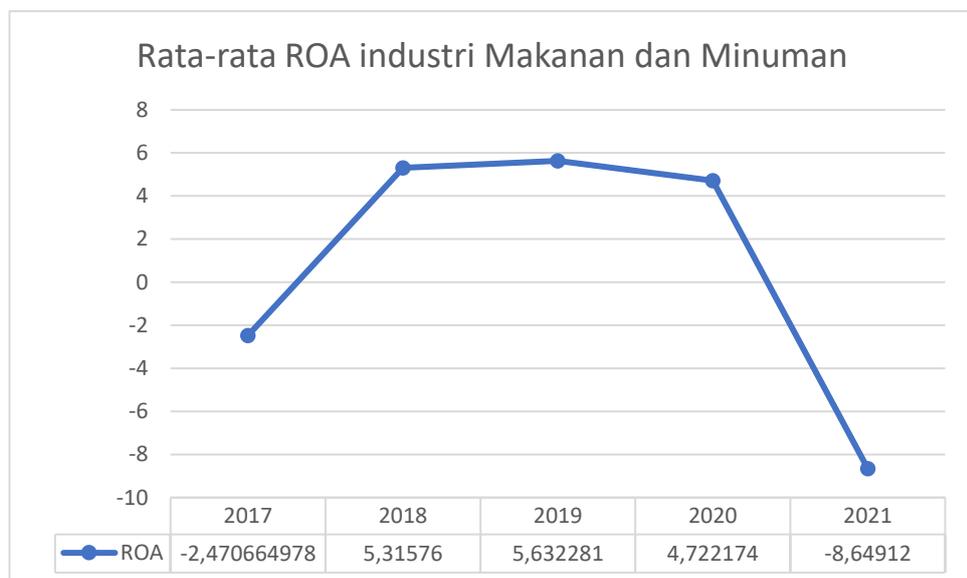
Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan pada satu periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan telah

menggunakan aturan keuangan dengan baik dan benar seperti memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) (Fahmi, 2017). Menurut Aulia & Suzan dalam Suzan & Ramadhanti (2022) kinerja keuangan adalah proses pengorbanan berbagai sumber daya untuk menghasilkan sebuah kinerja. Kinerja keuangan merupakan salah satu hal penting yang akan dilihat oleh investor yang akan berinvestasi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, maka setiap perusahaan harus selalu menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar tetap diminati oleh investor. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja yang menjadi target dari perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tentunya dibutuhkan tolak ukur yang menjadi ukuran apakah kinerja keuangan perusahaan telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan juga dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan bagi internal perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Pandemi Covid 19 memberikan banyak dampak pada berbagai sektor kehidupan di berbagai negara, dan salah satu yang terdampak yaitu sektor perekonomian. Pandemi Covid 19 memberikan dampak pada berbagai sektor industri di Indonesia. Salah satu sektor yang terdampak yaitu sektor industri makanan dan minuman. Beberapa perusahaan di industri ini mengalami penurunan pendapatan dari periode sebelumnya. Namun secara keseluruhan pendapatan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan, hanya saja tidak melesat seperti pada periode sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan industri makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat dihentikan. Selain itu seiring dengan berjalannya waktu, populasi manusia semakin bertambah sehingga kebutuhan akan makanan dan minuman juga ikut meningkat.

Pada tahun 2021 atau tepat satu tahun pandemi covid 19 melanda, industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 2,54% menjadi Rp 775,1 triliun. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman

nasional Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persinya sebesar 38,05 persen terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun. Hal tersebut menandakan jika perusahaan sub sektor makanan dan minuman sudah mulai bangkit kembali sejak mengalami penurunan karena adanya pandemi covid 19 selama lebih dari setahun.



Gambar 1.2
Rata-rata ROA pada Industri Makanan dan Minuman tahun 2017-2021
Sumber: Bursa Efek Indonesia, (data diolah oleh penulis 2022)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa ROA pada industri makanan selalu mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2019. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,91 dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena pada tahun tersebut adanya pandemi covid 19 yang menyebabkan penurunan pendapatan pada industri sub sektor makanan dan minuman. Lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 13,36. Hal tersebut dikarenakan dampak pandemi covid 19 yang menyebabkan beberapa perusahaan kehilangan banyak pendapatan dan membuat mereka melepaskan sebagian asetnya untuk mempertahankan perusahaannya sehingga membuat kinerja keuangan mereka turun drastis. Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang drastis pada tahun 2021 adalah PT Magna

Investama Mandiri Tbk yang dimana tahun 2021 mencatatkan ROA sebesar -421,31 % dimana angka tersebut menurun tajam dari tahun 2020 yang mencatatkan ROA sebesar -13,60%. Penurunan ROA yang drastis terjadi karena pada tahun 2021 PT Magna Investama mengalami peningkatan pada kerugian bersih dan terjadinya penurunan total aset perusahaan sehingga membuat ROA mereka turun sangat drastis. Selain itu tutupnya pabrik PT Magna Investama yang mengakibatkan saham PT Magna Investama disuspensi BEI menjadi faktor lain ROA perusahaan tersebut mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ROA yang signifikan pada PT Magna Investama bahkan sampai berpengaruh pada rata-rata ROA sub sektor makanan dan minuman yang awalnya mencatatkan positif menjadi negatif.

Pada tahun 2020 atau tepat tahun pertama pandemi covid 19 melanda Indonesia, banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan tak terkecuali pada industri makanan dan minuman. Salah satu perusahaan yang terdampak yaitu PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Berdasarkan laporan tahunan 2020, emiten dengan kode saham ROTI ini mencatatkan pendapatan senilai Rp3,21 triliun di sepanjang 2020. Pencapaian tersebut turun 3,74% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp3,33 triliun. Pelemahan pendapatan tentunya turut menggerus laba. Laba ROTI tercatat turun 28,55% persen menjadi Rp215,05 miliar dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp301 miliar. Turunnya laba itu didorong oleh penurunan penjualan sebesar 3,7 persen menjadi Rp3,212 triliun, dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp3,337 triliun. Sedangkan untuk aset per desember 2020, total aset perseroan mencapai Rp4,45 triliun dari posisi akhir Desember 2019 sebesar Rp4,68 triliun atau turun sebesar Rp0,23 triliun. Hal tersebut menandakan kinerja keuangan perusahaan PT Nippon Indosari Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020.

Berbanding terbalik dengan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, Emiten PT Indofood Sukses Makmur Tbk membukukan kinerja yang mengesankan selama 2020. Penjualan neto mereka tumbuh 6,70% sehingga menyebabkan laba perseroan terpantau naik hingga tembus 30%. Berdasarkan laporan keuangan per Desember 2020, emiten dengan kode saham INDF ini membukukan pendapatan

senilai Rp81,73 triliun. Sementara itu, laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mengalami kenaikan menjadi Rp6,45 triliun. Sementara pada 2019, INDF mencatatkan laba bersih senilai Rp4,90 triliun. Sedangkan untuk total aset perseroan mengalami pertumbuhan 69,58 persen menjadi Rp163,13 triliun pada Desember 2020. Hal tersebut mengindikasikan jika kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk sangat baik dan meningkat pada tahun 2020. Menurut Direktur Indofood ada beberapa faktor yang menyebabkan Indofood mampu mempertahankan kinerjanya selama pandemi, salah satunya yaitu faktor eksternal dengan mempererat kemitraan Bersama UKM. Setidaknya ada hampir 31.000 UKM yang bermitra dengan Indofood melalui Bogasari Mitra Card (BMC). Adapun di dalam kartu BMC itu terdapat beberapa manfaat seperti pemberian asuransi kesehatan, asuransi kebakaran, maupun insentif lainnya. Sedangkan untuk internal, penerapan protokol kesehatan menjadi yang paling utama. Selain itu, emiten dengan kode saham INDF ini juga terus memperbaiki teknologi yang digunakan sesuai dengan perkembangan industri 4.0.

Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya tentunya perusahaan membutuhkan modal/dana. Pendanaan perusahaan bisa berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Pendanaan yang berasal dari luar perusahaan disebut dengan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019). Penggunaan leverage ini bertujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya (Agustia & Suryani, 2018). *Leverage* diukur dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER). Menggunakan pengukuran *leverage*, perusahaan dapat mengetahui presentase hutang yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi, maka dapat dikatakan pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang daripada ekuitas perusahaan. Menggunakan *leverage* bisa saja meningkatkan laba perusahaan, namun apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase yang diharapkan, bahkan bisa saja lebih besar. Karena setiap hutang akan menimbulkan

beban masing-masing. Semakin besar pinjaman, semakin besar juga beban bunga yang harus dibayarkan. Menurut Sari (2020) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* yang tinggi menandakan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang daripada ekuitasnya. Oleh karenanya akan sangat besar risiko yang ditanggung perusahaan apabila modal yang berasal dari eksternal tersebut tidak menghasilkan laba sesuai yang diharapkan atau bahkan jika perusahaan sampai mengalami kerugian. Sedangkan menurut penelitian Situmorang (2021) mengatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu rasio untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas. Hantono (2018) menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya. Secara spesifik likuiditas menggambarkan ketersediaan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang akan jatuh tempo (Gede & Suryani, 2018). Perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, maka perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan likuid. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, maka perusahaan tersebut dalam keadaan tidak likuid. Perusahaan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajibannya apabila aset lancar perusahaan tersebut lebih besar daripada hutang lancar maupun hutang jangka pendeknya. Menurut Haukilo & Widyaswati (2022) Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Fauzi & Puspitasari (2021) Likuiditas memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sistem industri global saat ini telah memasuki industri 5.0, industri 5.0 merupakan sistem industri yang berfokus pada kolaborasi antara manusia dan teknologi. Kondisi ini ditandai dengan keadaan industri global yang terus berkembang membuat proses bisnis juga berkembang. Kemajuan ekonomi juga diiringi kemunduran aspek lingkungan. Salah satu kemunduran aspek lingkungan yaitu adanya pemanasan global yang disebabkan oleh gas rumah kaca. Oleh karena itu perlu adanya pengungkapan lingkungan yang di dalamnya terdapat

pengungkapan gas rumah kaca untuk mengurangi terjadinya pemanasan global, kerusakan lingkungan dan terjadinya lapisan ozon pada permukaan bumi (Manurung et al., 2020). Seiring berjalannya waktu, sumber daya alam semakin menipis dan perubahan lingkungan terjadi lebih cepat. Akibatnya badan hukum internasional dan sebagian besar negara maju terus mengajukan pertanyaan tentang pengungkapan berkelanjutan. Dalam dekade terakhir, pengungkapan keberlanjutan telah menarik minat banyak organisasi internasional yang bekerja menuju ekonomi hijau berkelanjutan. Organisasi-organisasi ini telah mengembangkan beberapa kerangka kerja, seperti *Global Reporting Initiative (GRI)*, *International Integrated Reporting Council (IIRC)*, *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, *Carbon Disclosure Project* dan *United Nations Global Compact*. Baru-baru ini, pada tahun 2019, regulator keuangan UEA memperkenalkan panduan pelaporan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) kepada perusahaan terdaftar agar memasukan informasi ESG ke dalam proses pelaporan mereka, meningkatkan transparansi, dan memenuhi persyaratan investor. Saat ini banyak perusahaan mengungkapkan ESG pada laporan tahunannya, karena mereka yakin bahwa pengungkapan ESG akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Pengungkapan ESG ini mempunyai manfaat langsung dan tidak langsung terhadap perusahaan seperti peningkatan keunggulan kompetitif, nilai pemegang saham, dan efisiensi operasional (Li et al., 2018); meningkatkan reputasi perusahaan di pasar modal (Yoon et al., 2018); dan dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan para pemangku kepentingan (Hamman et al., 2010). Namun, Albitar et al. (2020) menyarankan bahwa pengungkapan ESG dapat menjadi kerugian ekonomi bagi perusahaan karena membebankan biaya yang lebih besar. Hingga saat ini perdebatan seputar ESG dan kinerja perusahaan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir karena semakin pentingnya ditempatkan pada isu-isu ESG oleh manajer asset professional dan investor (Deloach, 2019).

Saat ini perekonomian dunia saling terhubung melalui jalur perdagangan multinasional, seiring berjalannya waktu tersebut terdapat beberapa permasalahan mengenai pelaporan apa saja yang harus diungkap oleh sebuah perusahaan kepada

para investor dan pemangku kepentingan menjadi sebuah hal yang penting. Dalam keberlanjutannya, pengungkapan laporan keuangan perusahaan kini ternyata kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan dan juga investor. Berdasarkan permasalahan tersebut, kini pihak manajemen dituntut untuk mempunyai strategi agar perusahaan sukses untuk menjalin hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan perusahaan. Dalam hal tersebut strategi manajemen perusahaan harus mengarah kepada kinerja lingkungan, kinerja sosial, serta kinerja tata kelola perusahaan yang baik sehingga mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengungkapan ESG dalam laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan, menurut Safriani & Utomo (2020) pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan hasil sebaliknya diperoleh pada penelitian oleh Climent (2018) yang menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan yang menunjukkan hasil negatif.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas serta inkonsistensi dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis *Leverage*, Likuiditas, dan pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian dan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan, *leverage*, likuiditas, dan Pengungkapan ESG pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah *leverage*, likuiditas, dan Pengungkapan ESG berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

3. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
4. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
5. Apakah Pengungkapan ESG berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan, *leverage*, likuiditas, dan pengungkapan ESG pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, dan pengungkapan ESG secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan ESG secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kinerja keuangan, serta bisa memberi manfaat untuk berbagai pihak yang dapat dikelompokkan kedalam dua aspek sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan sebagai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan tambahan mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga menjadi bahan evaluasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya supaya sesuai dengan target dari perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengambil keputusan investasi.

1.5.2 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan industri makanan dan minuman.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi maupun referensi untuk penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama sampai bab kelima saling berkaitan sehingga dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistemastika Penulisan Tugas Akhir. Gambaran umum objek penelitian menjelaskan perusahaan yang akan diteliti pada penelitian ini. Latar belakang menjelaskan fenomena yang terjadi sehingga layak untuk diteliti. Perumusan masalah mengidentifikasi masalah yang didasari oleh pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistemastika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu: teori dan penelitian terdahulu yang menjelaskan teori-teori yang akan dibahas pada penelitian ini dan disertai penelitian terdahulu. Selanjutnya kerangka pemikiran yang menjelaskan rangkaian penalaran yang digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Terakhir hipotesis penelitian yang menjelaskan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat ditarik kesimpulan dari masalah penelitian. Bab ini merupakan uraian tentang jenis penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif)/Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dari penelitian ini yaitu kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan menjelaskan hasil akhir atau jawaban dari pertanyaan penelitian. Kemudian pada saran, peneliti bisa menjelaskan saran yang bermanfaat sesuai dengan kesimpulan akhir pada penelitian.